

# KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *LANGIT MAKIN MENDUNG* KARYA KIPANJIKUSMIN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Ridwan Alsyirad<sup>1</sup>, Helvy Tiana Rosa<sup>2</sup>

*Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2</sup>*  
[alsyiradridwan@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:alsyiradridwan@gmail.com)

**Abstrak.** Sastra merupakan cerminan sosial masyarakat yang oleh pengarang melalui proses kreatif di konversikan menjadi sebuah karya sastra. Maka, karya sastra sering dijadikan medium kritik sosial dalam masyarakat. Pada cerpen *Langit Makin Mendung* karya Kipanjikusmin, sarat akan kritik sosial di dalamnya. Maka, tujuan penelitian ini meneliti tentang kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Adapun dalam penelitian ini ditemukan dua kritik sosial yaitu: kritik terhadap pemerintahan orde lama dan kritik terhadap masyarakat.

Kata kunci: kipanjikusmin, sosiologi sastra, kritik sosial, cerpen, langit makin mendung.

*Abstract. Literature is a social reflection of society which is converted by the author through a creative process into a literary work. Thus, literary works are often used as a medium for social criticism in society. Kipanjikusmin's short story Langit Makin Mendung is full of social criticism. So, the purpose of this study is to examine the social criticism contained in the short story. The method used is a qualitative method with a sociology of literature approach proposed by Alan Swingewood. In this study, two social criticisms were found, namely: criticism of the old order government and criticism of society.*

**Keywords:** *kipanjikusmin, sociology of letters, social criticism, short stories, the sky is getting cloudy.*

## PENDAHULUAN

Sastra jika dilihat dari perspektif mimesis, sastra merupakan cerminan sosial masyarakat. Sastra juga merupakan produk dari suatu kegiatan kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Welles dan Warren (1993:3) yang mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Tentunya, ketika pengarang menciptakan sebuah karya sastra ia dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada di dalam lingkungan sosial masyarakat pengarang. Dengan demikian, karya sastra merupakan proses kreatif hasil dari imajinasi pengarang terhadap realitas sosialnya.

Karya sastra merupakan refleksi suatu masyarakat. Dengan demikian, sastra dapat mengungkapkan persoalan yang ada di dalam masyarakat. Karena, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakatnya. Bahkan karya sastra bisa dikatakan potret suatu masyarakat. Karya sastra mengungkapkan peristiwa pada masa tertentu. Karya sastra membawa semangat zamannya. Oleh sebab itu, karya sastra sering dijadikan medium kritik sosial oleh pengarang. Biasanya karena pada ketidakpuasan terhadap realitas yang ada. Lalu oleh pengarang melalui proses kreatif rasa ketidakpuasan tersebut dijadikan sebuah karya sastra sebagai sebuah kritik sosial.

Pengarang sesungguhnya tidak menerima begitu saja bahan masyarakat untuk dijadikan teks karya sastra. Pengarang memiliki kepekaan dalam memilih bahan, maka pengarang memiliki pandangan dunia tersendiri. Karya sastra termasuk cerpen memiliki kemampuan menggambarkan realitas. Akan tetapi, realitas dalam cerpen merupakan realitas yang telah dikreasi ulang oleh pengarang novel. Realitas yang tergambar dalam cerpen memang bersumber

dari realitas yang ada di masyarakat. Pengarang mengangkat hal tersebut dan mencoba menulis ulang realitas tersebut sesuai dengan dunia yang diidealkan.

Begitu pula yang dilakukan oleh Kipanjikusmin, dalam cerpen Langit Makin Mendung sarat akan kritik sosial. Cerpen Langit Makin Mendung ditulis oleh Kipanjikusmin tahun 1968. Saat itu Rezim Orde Lama sedang berkuasa di Indonesia. Pada zaman orde baru dibalik kepemimpinan Sukarno yang dikenal penuh tegas dan adil tetapi, banyak kebobrokan yang terjadi seperti kejahatan, dan ketimpangan sosial pada warganya. Yang tentu saja berpengaruh terhadap sosial budaya yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu cerpen, yaitu Langit Makin Mendung. Peneliti memilih cerpen tersebut untuk dikaji karena dalam cerpen tersebut paling sarat akan kritik sosial dibandingkan cerpen-cerpen yang lainnya. cerpen ini ditulis Kipanjikusmin tahun 1968. Latar tempat cerpen ini di Jakarta.

Langit Makin Mendung bertutur tentang Nabi Muhammad yang turun kembali ke bumi. Muhammad diizinkan turun oleh Tuhan setelah memberi argumen bahwa hal itu merupakan keperluan mendesak untuk mencari sebab kenapa akhir-akhir ini umatnya lebih banyak yang dijebloskan ke neraka. Upacara pelepasan pun diadakan di sebuah lapangan terbang. Nabi Adam yang dianggap sebagai pinisepuh swargaloka didapuk memberi pidato pelepasan. Dengan menunggangi buroq dan didampingi Jibril, meluncurlah Muhammad. Di angkasa biru, mereka berpapasan dengan pesawat sputnik Rusia yang sedang berpatroli. Tabrakan pun tak terhindar. Sputnik hancur lebur tak keruan. Sedangkan, Muhammad dan Jibril terpelanting ke segumpal awan yang empuk. Tak disangka, awan empuk itu berada di langit-langit. Untuk menghindari kemungkinan tak terduga, Muhammad dan Jibril menyamar sebagai elang. Dalam penyamaran itulah, Muhammad berkeliling dan mengawasi tingkah polah manusia dengan bertengger di puncak Monas (yang dalam cerpen itu disebut "puncak menara emas bikinan pabrik Jepang") dan juga di atas lokalisasi pelacuran di daerah Senen.

Lewat dialog antara Muhammad dan Jibril maupun lewat fragmen-fragmen yang berdiri sendiri, Kipandjikusmin memotret wajah bopeng tanah air masa itu: negeri yang meski 90 persen Muslim, tetapi justru segala macam perilaku lacur, nista, maksiat, dan kejahatan tumbuh subur. Lewat cerpen ini, Kipandjikusmin menyindir elite politik dengan cara culas. Soekarno disebutnya sebagai "nabi palsu yang hampir mati". Soebandrio yang saat itu menjabat Menteri Luar Negeri disindirnya sebagai "Durno" sekaligus "Togog".

Cerpen diakhiri dengan sebuah sindiran halus tapi pedas; sebuah sindiran yang persis menancap di ulu hati kepribadian manusia negeri ini. Begini bunyinya: "Rakyat rata-rata memang pemaaf serta baik hati. Kebohongan dan kesalahan pemimpin selalu disambut dengan lapang dada. Hati mereka bagai mentari, betapapun langit makin mendung, sinarnya tetap ingin menyentuh bumi."

Berdasarkan uraian di atas cerpen Langit Makin Mendung dijadikan objek penelitian karena banyak terkandung kritik sosial di dalamnya. Kritik yang ada di dalam cerpen ini juga masih terdapat relevansi terhadap kehidupan di Indonesia. Realitas yang ada di dalam dunia pengarang dapat dengan baik dikonversikan kedalam karya sastra. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini bisa diketahui bisa diketahui kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang beserta gagasan maupun ide pengarang terhadap realitas sosial, tanggapan atau respon yang terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan sosial pengarang. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kritik pengarang terhadap pemerintahan orde lama, (2) mendeskripsikan kritik pengarang terhadap kehidupan masyarakat dalam cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang beranggapan bahwasannya karya sastra tidak dapat lepas dari kondisi sosial masyarakat. Dari berbagai macam teori yang ada, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Swingewood (1972) dalam Wiyatmi (2013:7-8) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi sastra. yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan

sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra).

Penelitian ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra pada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra). Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra dirasa cocok dalam penelitian ini, karena sastra dan sosiologi memiliki objek yang sama yaitu manusia. Selain itu, sosiologi sastra cocok sebagai teori untuk mengkaji keadaan sosial masyarakat dalam karya sastra.

Kritik sosial menurut Abar (1997:47) adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dilakukan karena adanya ketidaksesuaian antara realitas dengan harapan seseorang. Sesungguhnya kritik amat baik dilakukan karena, dalam masyarakat yang berdiamika tujuan kritik sendiri supaya mengetahui sebuah kesalahan dan bisa memperbaikinya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwasannya kritik sosial merupakan control sosial terhadap masyarakat. Control sosial terhadap masyarakat memiliki berbagai bentuk.

Sastra salah satu bentuk dan medium kritik sosial. Sedangkan penguasaan sosialnya bisa dengan dua cara yaitu cara persuasive dengan mengajak atau membimbing sedangkan koersif dengan tekanan seperti kekerasan atau ancaman fisik. Menurut Soekanto (2009:42) cara mana yang lebih baik senantiasa tergantung pada situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, dan jangka waktu yang dikehendaki. Dalam konteks sastra, karya sastra yang bermuatan kritik sosial termasuk dalam alat pengendalian sosial dengan cara persuasive. Karena, lebih ditekankan pada usaha mengajak atau membimbing. Karya sastra merupakan refleksi masyarakat tempat ia muncul. Oleh karenanya, karya sastra bukan sekadar karya imajinatif melainkan suatu proses kreatif. Satu hal yang penting sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan yang ada dalam masyarakat.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Bogdan (1982:2) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen Langit Makin Mendung yang terdapat dalam kumpulan cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen Langit Makin Mendung yang mengandung informasi berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data-data tersebut diambil dengan cara membaca, mencermati, menyalin, dan mengumpulkan sesuai klasifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konteks Sosial Cerpen Langit Makin Mendung**

Sebuah karya sastra tidak mungkin muncul begitu saja, pasti ada hal yang melatarbelakangi sebuah karya sastra tercipta. Faktor sosial, dan budaya masyarakat merupakan hal yang mempengaruhi sebuah karya sastra. Menurut Swingewood dan Laurenson (1972:13) karya sastra merupakan cermin masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak akan terlepas dari kondisi sosial suatu masyarakat pada saat karya tersebut muncul. Berdasarkan uraian tersebut cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin yang dituliskan tahun 1968, saat itu kondisi sosial Indonesia baru saja rezim orde lama. Saat zaman orde lama seperti yang kita ketahui banyak terjadi pelencengan terhadap kekuasaan, seperti pejabat yang melakukan kesalahan akan tetapi merasa dirinya tidak bersalah. Dan sentralisasi kekuasaan sehingga menimbulkan ketimpangan sosial.

## 2. Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung

### a. Kritik terhadap Rezim Orde Lama

*“Menteri-menteri pulang belakangan bersama gadis-gadis cari kamar sewa) Pelayan-pelayan sibuk kumpulkan sisa-sisa makanan buat oleh-oleh anak istri di rumah. Anjing-anjing istana mendangkur kekenyangan mabuk anggur malaga. Pengemis-pengemis di luar pagar istana memandang kuyu, sesali nasib kenapa jadi manusia dan bukan anjing!”*

Pada kutipan tersebut digambarkan nasib-nasib pengemis betul-betul tidak diperhatikan oleh pemerintah pada masa orde lama. Mereka (para pengemis di luar pagar) mengutuki nasibnya yang buruk dan menanyakan mengapa terlahir sebagai manusia.

*“Di depan toko buku ‘Remaja’ suasana meriak kemelut, ada copet tertangkap basah. Tukang-tukang becak memimpin orang banyak menghajarnya ramai-ramai. Si copet jatuh bangun minta ampun meski hati geli menertawakan kebodohnya sendiri: hari naas, ia keliru jambret dompet kosong milik kopral sedang preman kosong milik Kopral setengah preman. Hari naas selalu berarti tinju-tinju, tendangan sepatu dan cacian tak menyenangkan baginya. Tapi itu rutin-. Polisi-polisi Senen tak acuh melihat tontonan sehari-hari: orang mengeroyok orang sebagai kesenangan. Mendadak sesosok baju hijau muncul, menyelak di tengah. Si copet diseret keluar dibawa entah ke mana.”*

Pada kutipan tersebut Kipanjikusmin ingin menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah dan supremasi hukum yang tidak dapat dipercaya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya orang main hakim sendiri, tanpa diselesaikan lewat persidangan.

### b. Kritik Sosial

*“Di bawah-bawah gerbong, beberapa sundal tua mengerang –lagi palang merah– kena raja singa. Kemaluannya penuh borok, lalat-lalat pesta mengisap nanah. Senja terkapar menurun, diganti malam bertebar bintang di sela-sela awan. Pemuda tanggung masuk kamar mandi berpagar sebatas dada, cuci lendir. Menyusul perempuan gemuk penuh panu di punggung, kencing dan cebok. Sekilas bau jengkol mengambang. Ketiak berkeringat amoniak, masih main akrobat di ranjang reot.”*

Dalam kutipan tersebut Kipanjikusmin seakan-akan mengkritisi masyarakat yang mementingkan nafsu birahi dan tentu saja tidak memikirkan efek setelahnya bagaimana. Masyarakat kecil hanya tahu enakya saja.

## PENUTUP

Dalam penelitian ini cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin, terdapat dua klasifikasi kritik sosial yaitu: kritik terhadap pemerintahan orde lama dan kritik terhadap masyarakat. Dalam cerpen Langit Makin Mendung, Kipanjikusmin tentu saja di pengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Seperti masalah pemerintahan yang diangkat dalam cerpen Langit Makin Mendung, ia mengkritik karena konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi pengarang dalam membuat karya sastra.

Lalu mengenai kritik terhadap masyarakat, Kipanjikusmin juga tentu saja dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan politik yang ada. Di Indonesia sendiri banyak sekali orang-orang yang tidak memikirkan bagaimana efek yang ditimbulkan ketika melakukan sesuatu. Mereka acuh seolah tidak terjadi apa-apa. Sebenarnya Kipanjikusmin tidak ingin menista agama seperti

beberapa konflik dalam cerpen Langit Makin Mendung. Ia hanya ingin mengkritisi kebobrokan pemerintah yang kacau dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Burhan Nurgiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Sapardi Djoko Damono. 1984. *Pengantar Sosiologi Sastra*.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.

Sayangbhati S.H. (2014). “(Cerpen Menarik) - Langit Makin Mendung Karya Kipandjikusmin”. *Jurnal Sastra Kiblat*. diunggah dari <http://sonnysayangbati.blogspot.com/2014/11/cerpen-menarik-langit-makin-mendung.html>